

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan disetiap negara menurut UUD No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dengan demikian pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki ketrampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Menurut syah dalam (Chandra, 2009, hal. 33) dikatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar "Didik" yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan. Kedua hal tersebut memerlukan adanya ajaran tuntunan dan pimpinan tentang kecerdasan pikiran. Pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan prilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan melihat definisi tersebut sebagian mengartikan bahwa pendidikan adalah pengajaran karena pendidikan pada umumnya membutuhkan pengajaran dan setiap orang berkewajiban mendidik.

Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan

secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia. Tujuan Pendidikan Nasional, sesuai dengan Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, pendidikan dan kebudayaan, maka dirumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan pembukaan UUD 1945. Selanjutnya dalam UU No. 2 tahun 1989 ditegaskan lagi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Nasional, 2004)

Selanjutnya membahas mengenai pendidikan Islam merupakan gagasan atau pemikiran tentang pendidikan yang bersumber dari Al-quran dan as Sunnah secara utuh. Al-quran sebagai sumber utama dalam menyusun dan mengembangkan teori pendidikan dan as Sunnah sebagai landasan dalam membangun dan mengembangkan aplikasinya. Seluruh aktifitas dan prilaku Nabi Muhammad Saw sebagai contoh model pelaksanaan pendidikan Islam. Pribadi agung Nabi sendiri merupakan contoh model hasil dari pendidikan Islam yang ideal karena beliau dididik langsung oleh Allah SWT. (Syahidin, 2019, hal. 1)

Pendidikan dalam Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah dan kata terakhir ini yang diungkap di Alquran. Ia memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak yang mulia

Himah Sohibah, 2021

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU QOYYIM AL-JAUZI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimaksud di sini menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (aspek horisontal dan aspek vertikal). Dari sini diharapkan terwujud muslim intelektual (Yusuf, 1988)

Dalam kajian pendidikan Islam tujuan ideal pendidikan Islam dirumuskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan sosok manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia. Akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam di samping aspek keimanan, akliyah, sosial, jasmaniah dan aspek-aspek lain yang dapat menunjang pendidikan Islam itu terlaksana dengan baik. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal (Syahidin, 2019, hal. 2)

Dari pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan menginginkan peserta didiknya beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan sedangkan tujuan dari pendidikan Islam yaitu menginginkan peserta didik menjadi hamba yang memiliki akhlakul karimah seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi muhamad Saw,keluarganya, serta sahabat-sahabatnya. Kemudian semua aspeknya diambil dari al Quran dan as Sunnah secara utuh.

Berangkat dari konsep pendidikan Islam, yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam disekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik dikelas maupun diluar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam disingkat PAI. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib disekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi. Kurikulum PAI

dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan penjenjangan pendidikan siswa dan mahasiswa.

Misi pertama PAI adalah membina kepribadian siswa dan mahasiswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuwan yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt; berakhlak mulia serta mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Dengan melihat misi PAI, akhlak merupakan bagian dari aspek manusia yang sangat perlu diperhatikan.

Dalil

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمِ اللَّهُ يَرْجُو كَانِ لِمَنْ حَسَنَتْهُ أُسْوَةٌ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ

Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasul teladan yang baik bagi yang mengharapkan (ridha) Allah dan ganjaran di hari kemudian dan dia banyak menyebut Allah." (QS Al-Ahzab [33]: 21).

Hadist

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.”

Dari ayat dan hadist diatas menjelaskan bahwa Rasulallah diutus tiada lain ialah untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena itu pendidikan agama Islam perlu memberikan pengajaran terbaik kepada peserta didik karena akhlak merupakan pondasi agar tujuan dalam pendidikan agama Islam bisa tercapai.

Namun melihat dari masalah yang ada saat ini maraknya kesembrautan akhlak peserta didik, apalagi seperti yang kita ketahui bersama kompas.com melaporkan kasus kekerasan terhadap guru yang berbuntut hukuman pidana bagi pelaku terjadi di SD Pabangiang, Gowa, Sulawesi selatan pada rabu (4/9/2019) Adapun kasus itu ramai dibicarakan di media sosial, sebab tindakan tersebut terekam dalam video singkat. Kemudian, karena suatu hal guru yang berusaha melerai dua siswanya yang

bertengkar itu justru dianiaya. Penganiayaan ini bahkan menimbulkan luka pada wajah guru.

Fenomena di atas tentunya menjadi tanda tanya bagi kita, apa yang sebenarnya sedang terjadi, apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya dekadensi moral dan kasus-kasus kriminal serta amoral di negeri ini. Apakah orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya, semakin terlena dan terlalu sibuk dengan urusan dunianya sehingga sudah tidak lagi peduli dengan pendidikan akhlak anak-anaknya? Apakah ada yang salah dalam sistem dan proses pendidikan kita?

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa peserta didik belum memahami materi akhlak yang sebenarnya. Materi yang disampaikan oleh gurunya ketika dikelas hanya dipahami sebagai teks saja belum sampai terinternalisasi kedalam diri peserta didik, sehingga belum mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian, sistem pendidikan seperti di atas hanya sebatas teks dan teori semata tanpa diiringi dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal mempelajari akhlak seharusnya menjadi prioritas utama sebelum belajar ilmu dan harus berilmu sebelum mengamalkannya.

Dari problematika di atas, penulis ingin mengangkat seorang figur klasik yaitu Ibnu Qoyyim Al-Jauzi. Dikenal sebagai seorang *faqih* dari kalangan mazhab Hambali yang juga ahli *uṣūl* fikih, ahli hadis, ahli *nahwu* dan lainnya. Berangkat dari pemaparan latar belakang di atas, sebuah konsep yang aplikatif dan relevan dalam membentuk kepribadian manusia melalui pendidikan akhlak yang sangat dibutuhkan saat ini. yakni penulis mengangkat tokoh Ibn Qoyyim Al-jauzi kemudian dituangkan dalam judul **“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauzi Dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran PAI ”**.

## B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini “Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak

yang bisa didapatkan dari tokoh Ibnu Qoyyim Al-Jauzi terhadap pendidikan Agama Islam?” Masalah tersebut dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana landasan pendidikan akhlak menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauzi?
2. Bagaimana tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauzi?
3. Bagaimana metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauzi?
4. Bagaimana materi pendidikan akhlak menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauzi?
5. Bagaimana kontribusi konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauzi terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang menjadi fokus pembahasan, maka yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian literatur ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauzi terhadap pendidikan Agama Islam

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui landasan pendidikan akhlak menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauzi
- b. Mengetahui tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauzi
- c. Mengetahui metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauzi
- d. Mengetahui materi pendidikan akhlak menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauzi
- e. Mengetahui kontribusi konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauzi terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang menjadi patokan pencapaian penelitian ini, maka manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian literatur ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana sesungguhnya konsep pendidikan menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauzi dan dapat memperluas pengetahuan dan referensi tentang pendidikan akhlak.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian literatur ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengembangkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih baik.



Himah Sohibah, 2021

*KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU QOYYIM AL-JAUZI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)